

TRADISI MINUM JAMU: KONSEP KOMUNIKASI KESEHATAN DARI GENERASI KE GENERASI

Study Masyarakat di Indonesia

TINA KARTIKA

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
Jln. Soemantri Brojonegoro No 1 Kedaton Bandar Lampung
tn.kartika@yahoo.co.id

ABSTRACT

Jamu adalah minuman terbuat dari bahan-bahan dari tanaman seperti jahe, lengkuas, kunyit, temu lawak, temu ireng, asam, sambiloto, brotowali dan lain-lain. Pembuatan jamu terbagi menjadi dua yaitu secara manual dengan tangan manusia dan diolah dengan pabrik. Jamu yang dibuat secara tradisional maupun diolah dengan pabrik dijual dengan cara digendong disebut dengan jamu gendong, dijual berkeliling dengan sepeda atau dengan sepeda motor. Penjualan jamu juga dengan menggunakan tempat/toko. Masyarakat Indonesia terbiasa minum jamu mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini mereka teruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi minum jamu ini mereka yakini sebagai bahan obat yang aman, murah, dan sebagai warisan leluhur bangsa yang perlu dilestarikan. Penyakit yang dapat diobati dengan jamu antara lain batuk, piluk, pegal linu, sakit kepala, nyeri tulang/persendian, masalah organ reproduksi alat kelamin dan lain-lain. Kebiasaan minum jamu dapat dianalisa melalui pendekatan komunikasi kesehatan. Konsep komunikasi kesehatan memandang tradisi minum jamu adalah pendekatan naturalistik, sistem penyembuhan penyakit melalui tanaman herbal. Pembentukan pesan dari generasi ke generasi, mengkonstruksi pemaknaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia tentang minum jamu. Tidak hanya masyarakat biasa yang terbiasa minum jamu, namun pemerintah Indonesia memfasilitasi keyakinan masyarakat ini dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 03/MENKES/PER/2010 tentang Sainifikasi Jamu. Kemudian untuk melaksanakan peraturan menteri kesehatan itu dibuat Keputusan Menteri Kesehatan No.1334 Tahun 2010 tentang Komisi Nasional Sainifikasi Jamu, yang salah satu tugasnya adalah menyusun pedoman metodologi penelitian jamu.

Kata Kunci: Jamu, Masyarakat Indonesia, etnomedicin, Komunikasi Kesehatan

PENDAHULUAN

Pemahaman Masyarakat Tentang Minum Jamu

Kata jamu telah terbiasa didengar oleh masyarakat Indonesia. Minum jamu dianggap oleh masyarakat bangsa Indonesia sebagai obat tradisional. Jamu biasanya terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan juga dari bagian tubuh hewan. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan pengobatan komplementer/alternatif (complementary and alternative medicine). Di

Asia, negara yang banyak menggunakan obat tradisional adalah Cina, Korea, India, dan termasuk Indonesia. Bahkan dilansir dari litbang departemen kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa penduduk Indonesia 50% mengkonsumsi jamu sebagai obat tradisional. Berikut penjelasannya: “Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2010, menunjukkan bahwa 50% penduduk Indonesia menggunakan jamu baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit. Data Riskesdas ini menunjukkan bahwa, jamu sebagai bagian dari pengobatan tradisional, telah diterima oleh masyarakat Indonesia”.(Litbang depkes. 2015)

Hal ini menunjukkan pemahaman sebagian dari masyarakat Indonesia tentang jamu tersebut. Jamu tersebut diolah dan kemudian diminum/konsumsi. Hal ini juga telah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain adalah Purnamawati dan Ariawan, mereka menjelaskan: “Seorang ibu hamil biasanya mengonsumsi jamu karena faktor kebiasaan dalam keluarga dan budaya, khususnya masyarakat suku Jawa”. (Purnamawati, Dewi & Ariawan, Iwan. 2012). Selanjutnya Pemerintah Indonesia memfasilitasi pemahaman masyarakat Indonesia tersebut, dengan tujuan menyediakan bukti ilmiah terkait mutu, keamanan dan manfaat obat tradisional tersebut, dengan mengeluarkan peraturan menteri kesehatan No. 03/MENKES/PER/2010 tentang Sainifikasi Jamu. Berikut penjelasannya :“Kemudian untuk tugas tersebut maka telah ditetapkan keputusan Menteri Kesehatan No.1334 Tahun 2010 tentang Komisi Nasional Sainifikasi Jamu, yang salah satu tugasnya adalah menyusun pedoman metodologi penelitian jamu”. (Litbang depkes. 2015)

Bahan jamu biasanya terbuat dari tumbuh-tumbuhan, misalnya akar, daun, bunga, kulit pohon dan seterusnya. Sebagaimana yang dilansir dari media sebagai berikut: “Jamu dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan, kulit dan batang serta buah. Sebagai suatu bentuk pengobatan tradisional, jamu memegang peranan penting dalam pengobatan penduduk negara berkembang. Diperkirakan 70-80% populasi di negara berkembang memiliki ketergantungan pada obat tradisional”. (jamu Indonesia. 2015). Jamu dari akar-akaran antara lain: kunyit, jahe, lengkuas, temulawak, dan lain-lain. Sedangkan dari daun-daun adalah daun salam, daun sirih, dan lain-lain. Pengolahan jamu ini, biasanya diambil secara langsung dari alam kemudian diolah tanpa bahan kimia sintetis. Hal ini juga yang membedakan antara obat tradisional berupa jamu/tanaman herbal dengan obat modern. Pengolahan jamu diambil secara langsung dari alam, kemudian diolah dengan cara di rebus, diambil airnya, kemudian diminum. Seiring dengan perkembangan jaman, pengolahan jamu ini berubah, jamu diolah dalam bentuk pil, kapsul, kaplet, maupun cair.

Pada umumnya masyarakat tetap konsumsi minum jamu karena mereka percaya pada khasiatnya. Sebagaimana yang diungkap oleh Ayu dan Azrianingsih, berikut penjelasannya: “Masyarakat tetap gemar mengonsumsi jamu gendong, baik dari anak-anak sampai orang tua, karena jamu gendong masih dipercaya khasiatnya dan aman dikonsumsi. Oleh sebab itu, kebudayaan minum jamu tetap dilestarikan dalam rangka untuk melestarikan warisan budaya dan keragaman hayati lokal”. (Ayu, Rahmy Wulandari & Azrianingsih, Rodiyati, 2014)

Study Tentang Jamu

Berbagai jenis jamu antara lain adalah jamu gendong, disebut jamu gendong karena penjual jamu menjajakan jamu tersebut dengan digendong. Jamu gendong diteliti oleh Ayu dan Azrianingsih sebagai berikut: “Salah satu jenis jamu yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah jamu gendong. Disebut jamu gendong karena umumnya dijajakan dengan cara digendong. Jamu gendong merupakan jamu yang terbuat dari dedaunan dan akar-akaran yang direbus dengan air, disaring, dan dapat diminum selama beberapa waktu tertentu”. (Ayu, Rahmy Wulandari & Azrianingsih, Rodyati, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman, cara menjual jamu dengan digendong beralih kepada penjualan jamu dengan bersepeda. Kemudian berkembang lagi dengan berjualan jamu dengan menggunakan sepeda motor. Namun konsep jamu yang di jajakan mulai beragam, penjual jamu ada yang menggunakan ramuan asli, yaitu diambil dari alam kemudian diolah. Namun ada juga penjual jamu dengan menggunakan produk jamu yang telah dibuat melalui pabrik. Kemasan jamu dapat berupa antara lain pil, kapsul, kaplet, cairan atau dibungkus kertas. Jamu lainnya adalah jamu cekok, penelitian jamu cekok diteliti pada masyarakat jawa di Yogyakarta. Berikut penjelasannya: “The research took 5 Javanese families as informants. Additional informants is *jamu cekok* traditional shop and traditional herbalist. Data were obtained by interviews and observation during February to June 2003. Analysis data was descriptive using medical anthropology approach. The essential components of jamu cekok, called *empon-empon* are *curcuma xanthorrhiza* Robx (*temulawak*), *Zingiber Americans l.* (*lempuyang emprit*), *Tinospora tuberculata* Beume (*brotowali*), *Curcuma aeruginosa* Robx (*temu ireng*) and *Carica papaya L.* (*papaya*)”. (Ika, Afiani Limananti, & Triratnawati, Atik, 2003).

Pada penelitian Ika dan Triratnawati tersebut, menjelaskan bahwa Masyarakat Jawa di Yogyakarta sebagai sampel dari penelitian masih memahami bahwa minum jamu adalah sebagai obat bagi anaknya yang cacangan, *mencret*, perut kembung, batuk, pilek, dan sebagainya. Masih menurut penjelasan Ika dan Triratnawati sebagai berikut: “Jamu *cekok* dipilih dengan tujuan utama untuk meningkatkan nafsu makan anak. Selain itu ada manfaat lain yaitu mengobati penyakit ringan yang diderita anak-anak seperti cacangan, *mencret*, perut kembung, batuk, pilek, dan sebagainya. Kondisi ini serupa dengan yang ada di Thailand dimana jamu juga banyak digunakan untuk penyembuhan penyakit yang berkaitan dengan perut. Hal ini tidak lepas dari faktor kepercayaan dan keyakinan akan khasiat jamu *cekok* anak yang telah tertanam sejak anak-anak, karena umumnya tradisi ini diwariskan dalam keluarga melalui orang tua”. (Ika, Afiani Limananti, & Triratnawati, Atik, 2003)

Adapun bahan-bahan pembuatan jamu, antara lain: kunyit, kencur, sambiloto, brotowali, asam, temulawak, temu kunci dan lain-lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ayu dan Azrianingsih sebagai berikut: “Terdapat 10 jenis ramuan jamu gendong di Desa Karangrejo yaitu, Beras kencur, Kunyit asam, Sinom, Cabe puyang, Pahitan, Kunci suruh, Kudu laos, Uyup-uyup/Gejahan, Temulawak, dan Sari rapet. terdapat 22 spesies tanaman yang digunakan sebagai bahan jamu gendong yang diklasifikasikan dalam 14 familia”. (Ayu, Rahmy Wulandari & Azrianingsih, Rodyati, 2014).

Pada umumnya tanaman obat sebagai bahan jamu tersebut banyak ditemukan di dalam Indonesia, sehingga bahan tersebut tidak perlu didatangkan dari negara lain. Selain dari itu, salah satu alasan masyarakat minum jamu karena harganya relatif lebih murah daripada obat-obat kimia.

PEMBAHASAN

Kandungan Yang Terdapat Dalam Bahan-bahan Pembuat Jamu

Pembahasan ini hanya mengungkap kandungan yang terdapat di dalam jamu, adapun manfaat dari kandungan bahan jamu dapat dibahas dalam kajian ilmu lainnya. Berikut paparan bahan jamu dan kandungannya.

Tabel 1. Bahan digunakan untuk jamu

No	Bahan Jamu	Bahasa Inggris/Latin	Kandungan
1	Beras/padi	Oryza sativa	Biji padi: karbohidrat, dextrin, arabinoxylan, xylan, phytin, glutelin, enzim (phytase, lypase, diastase) and vitamin B (Wijoyo.2008: 77)
2	Temulawak	curcuma xanthorriza Robx	Daging buah: Felanderean, turmerol, Vilotil oil, kamfer, glukosida, foluymetik karbinol. (Wijoyo.2008: 89)
3	Brotowali	Tinospora tuberculata Beume	Alkaloid, and berberina (Wijoyo.2008: 83)
4	Kencur	Kaempferia galanga, Linn	Pati (4,14%), mineral (13, 73 %), and Vilotil oil (0,02 %) such as sineol, asam metil kanil and penta dekaan, asam cinnamic, ethyl aster, asam sinamic, borneol, kamphene, paraeumarin, asam anisic, alkaloid and gom (Wijoyo.2008: 77)
5	Kunyit	Curcuma Longa Linn	Kurkuminoid, terdiri dari kurkumin: R1 = R2 =OCH3 10 %, desmetoksikumin: R1=R2=H Vilotil oil (keton sesquiterpen, turmeron, tumeon 60%, zingiberen 25%, felandren, sabinen, borneol and sineil) and bisdesmetoksikurkumin. Lemak 1-3%, Carbohidrate. (Wijoyo.2008: 108)

6	Asam	Tamarindus indica L	Asam apel, asam sitrat, asam anggur, asam tartrat, asam suksinat, pectin dan gula invert. Per 100 gram buah asam jawa yang masak di pohon mengandung kalori 239 kal, protein 2,8 gram, lemak 0,6 gram, hidrat arang 62,5 gram, kalsium 74 miligram, fosfor 113 miligram, zat besi 0,6 miligram, vitamin A 30 S1, vitamin B1 0,34 miligram, vitamin C 2 miligram. (Wijoyo.2008: 38)
7	Sambiloto	Andrographis paniculata Ness	Daun dan cabang: laktone yang terdiri dari deoksiandrografolid, andrografolid, neoandrografolid, 14-deoksi-11-12-didehidro andrografolid, homo andrografolid, flavonoid, alkane, keton, mineral (kalium, kalsium, natrium), asam kersik and damar. (Wijoyo.2008: 19)
8	Mengkudu	Morinda citrifolia L	Morinda diol, morindone, morindin, damnacanthal, matil asetil, asam kapril, and sorandiyol (Wijoyo.2008: 26)
9	Lengkuas	Alpinia galanga Linn., Willd	Vilatil oil, Minyak terbang, eugenol, seskuiterpen, pinen, metil sinamat, kaemferida, galangan, galagol and kristal kuning (Wijoyo.2008: 127)
10	Pinang	Areca catechu L	Biji pinang: 0,3-0,6 alkaloid, seperti: arekolin (C ₈ H ₁₃ NO ₂) arekolidine, arekain, guvakolin, guvasine and isoguvasine (Wijoyo.2008: 90)
11	Temu Ireng	Curcuma aeruginosa Roxb	Vilatil oil, tanin, kurkumol, kurkumenol, germakron, a, B, g-elemene, linderazulene, kurkumin, dementhioxykurkumin, biisdementioxykurkumin (Wijoyo.2008: 81)
12	Pepaya	Carica papaya L	Buah pepaya masak (100 gr). Calori 46 kal, vitamin A 365 SI, vitamin B1 0,04 mg, vitamin C 78 mg, kalsium 23 mg, hidrat Arang 12,2 gram, fosfor 12 gram, Besi 1,7 mg, Protein 0,5 mg, water 86,7 gram. (Wijoyo.2008: 83)
13	Kunyit Putih/kunir putih	Kaemferia rotunda L	Borneol, sineol, metil khavikol and saponin (Wijoyo.2008: 103)

14	Jahe	Zingiber officinale Rosc	Vilotal oil zingiberena, zingiberol, bisabolena, kurkumen, gingirol, filandrena, and resin pahit (Wijoyo.2008: 76)
	And so on		

BUDAYA DARI GENERASI KE GENERASI

Tradisi minum jamu dibangun oleh masyarakat Jawa mulai dari anak-anak hingga manusia usia lanjut. Ketika anak-anak masih usia balita (bayi dibawah lima tahun) mereka dibiasakan untuk minum jamu. Namun pada anak-anak rasa jamu adalah manis. Rasa manis ini didapat dari campuran gula merah, gula aren, dan madu. Rasa manis ini diharapkan anak-anak lebih menyukai jamu. Lain halnya dengan jamu untuk orang dewasa, jamu umumnya rasanya pahit. Rasa pahit pada jamu didapatkan dari bahan-bahan jamu itu sendiri seperti sambiloto, brotowali dan lain-lain. Namun demikian masyarakat tetap minum jamu karena khasiatnya.

Minum jamu, tetap diperuntukkan bagi wanita. Banyak sekali jenis jamu untuk wanita, antara lain untuk kesehatan organ-organ reproduksi wanita. Selain itu juga bagi wanita hamil. Masih banyak kepercayaan masyarakat terutama ketika wanita pasca melahirkan sebagaimana yang diteliti Oleh Purnamawati dan Ariawan sebagai berikut: “Seorang ibu hamil biasanya mengonsumsi jamu karena factor kebiasaan dalam keluarga dan budaya, khususnya masyarakat suku Jawa”. (Purnamawati, Dewi & Ariawan, Iwan. 2012). Tidak hanya dimasyarakat biasa, tradisi minum jamu ini telah dijalan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun juga komitmen minum jamu bersama ditandantangi oleh Kementerian Koordinator Bidang Manusia dan kebudayaan Republik Indonesia. Penjelasannya sebagai berikut: “Komitmen bersama dalam lingkup Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan R.I., Puan Maharani, menandatangani komitmen bersama membudayakan minum jamu sebagai warisan budaya yang adi luhung perlu tetap di terus dipertahankan, karena minum jamu adalah satu-satunya warisan budaya yang ada di negara Indonesia”. (Litbang kemenkes RI.2015)Minum jamu merupakan tradisi untuk mengobati penyakit yang ada dimasyarakat. Tidak hanya dilakoni oleh masyarakat pedesaan namun juga masyarakat perkotaan. Contoh lainnya adalah minum jamu bagi mahasiswa yang melakukan seks bebas, diteliti oleh Fikriyah dan teman-temannya. Fikriyah menjelaskan sebagian dari mahasiswa perempuan ada yang melakukan sek bebas pada pelanggannya. Mahasiswa ini di kenal dengan ayam kampus. Ayam kampus ini sangat berisiko tinggi terhadap penyakit menular. Untuk menghindari penyakit ini, salah satu pengobatan yang dilakukan oleh para ayam kampus dengan jamu/herbal. Berikut penjelasannya, “The risk of transmission of STIs is very large, all the informants had experienced symptoms of STIs. Majority of informants are drinking antibiotics and herbal medicine to treat the symptoms of STIs”. (Fikriyah, Islahul. At al.2013)

Pemahaman dan Komunikasi Kesehatan Tentang Jamu

Pemahaman manusia tidak terlepas dari apa yang dia ketahui dari lingkungannya.

Lingkungan sosial dan budaya sangat membantu terhadap jalannya pikiran manusia untuk mengkonstruksi apa yang dimaknai. Begitu juga dengan kesehatan, konsep sehat dan sakit dapat dipahami melalui sosial budaya, antropologi dan medis. Untuk memahami konsep sehat dan sakit dapat telaah dengan tiga pendekatan, yaitu : “tiga paradigma atau sistem untuk menelaah kesehatan, keadaan sakit dan penyakit yaitu sistem biomedis, sistem personalistik, dan sistem naturalistik” Khusus untuk pengobatan penyakit naturalistik, biasanya digunakan bahan-bahan dari tumbuhan (herbalmedicine) dan hewan (animalmedicine), atau gabungan kedua. Sementara untuk penyakit personalistik banyak digunakan pengobatan dengan ritual dan magis. (Hadiati, Nikmah Salisah. 2011). Untuk pengobatan nonmedis dikenal dengan Complementary and Alternative Medicine (CAM)

Definisi Komunikasi kesehatan dikutip dari Hadiati sebagai berikut: “Komunikasi kesehatan mengarah pada jalannya proses komunikasi dan pesan yang menyelimuti isu kesehatan. Pengetahuan dalam bidang ini dapat dikategorikan berdasarkan penekanannya ke dalam dua kelompok besar yaitu perspektif berdasarkan proses dan perspektif berdasarkan pesan. Pendekatan berdasarkan proses menggali cara-cara yang di dalamnya pemaknaan kesehatan dinyatakan, diinterpretasi dan dipertukarkan, sebuah proses investigasi interaksi dan strukturasi simbolik yang dikaitkan dengan kesehatan, sedangkan perspektif berbasis pesan terpusat pada pembentukan pesan kesehatan yang efektif, juga mengenai usaha strategis untuk menciptakan”. (Hadiati, Nikmah Salisah. 2011).

Cara-cara yang di dalamnya pemaknaan kesehatan dinyatakan, diinterpretasi dan dipertukarkan, hal ini sangat berpengaruh sekali kepada manusia memaknai sehat dan sakit itu sendiri. Dari pandangan ini, penyebab sakit bisa dimaknai berbagai alasan, antara lain: penyakit berasal dari virus, bakteri. Pandangan lain penyakit berasal dari tuhan dengan berbagai alasan seperti kutukan, ujian, ataupun sebagai rahmat. Atau pandangan lainnya seperti penyakit dari manusia itu sendiri. Dari manusia dapat dimaknai sebagai sumber penyakit yang mendatangkan penyakit antara lain adalah dukun, di Indonesia dikenal dengan santet. Dari pemaknaan ini, maka proses pengobatanpun dapat berbeda pula. Masyarakat memaknai proses pengobatan dengan cara membuat antivirus, antibakteri, anti kuman. Proses lainnya proses penobatan dari tumbuhan dari hewan (herbal). Proses pengobatan dapat melalui tingkah laku manusia itu sendiri seperti bertaubat, berdoa.

Pengemasan pesan tentang kesehatan merupakan hal penting yang tidak bisa dihindarkan. Penyampaian pesan ini akan sangat mempengaruhi si penerima pesan, hal ini dapat ditemukan pada seorang dokter yang melayani pasiennya. penelitian tentang Komunikasi dokter dan pasien, antara lain sebagai berikut: “Membangun kedekatan dengan pasien hiv mutlak diperlukan agar suatu hubungan dapat tumbuh dan berkembang yang dilakukan dengan jalan menanamkan kepercayaan pada diri pasien Hiv kepada dokter/ konselor sampai timbul keterbukaan dalam proses komunikasi dalam pelaksanaan Hiv Voluntary Counseling and Testing antara dokter dan pasien, kemudian ditemukan penggunaan komunikasi antar pribadi yang pada akhirnya menimbulkan perasaan empati, keakraban dan keterbukaan antara dokter dan pasien”. (Arumsari, Nugraheni, et al. 2013). Pelayanan yang baik, ramah, senyum, kejelasan pesan akan mempercepat kesembuhan pasien. Maka tidak dapat

dipungkiri bahwa komunikasi adalah ilmu yang dapat digunakan dalam berbagai kajian (multi disiplin)

SIMPULAN

Jamu dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu cara pengobatan tradisional. Mereka memahami minum jamu didapatkan dari generasi ke generasi berikutnya. Alasan mimun jamu antara lain adalah nyaman, murah, mudah di dapatkan, dan sebagai warisan leluhur bangsa indonesia. Pemaknaan tersebut mereka dapatkan dari para orang tua, lingkungan masyarakat sebagai sumber pesan. Proses pemaknaan tersebut mereka ciptakan atas kesepahaman bersama. Komunikasi kesehatan adalah proses penyampaian pesan tentang isu kesehatan dapat dikaji melalui etnomedicin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum Sari, Nugraheni, at all. 2013 Proses Komunikasi Dokter-Pasien Dalam Pelaksanaan HIV Voluntary Conseling and Terting (VCT) Di RSUD Tugurejo Semarang Jurnal Kajian Komunikasi dan Media Massal Vol 1, No 1, 2013. 1-8. Retrieved on 5th March 2015 <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>
- Ayu, Rahmy Wulandari & Azrianingsih, Rodiyati. (2014). "Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang." *Biotropika* 2.4 (2014): 198-202.
- Hadiati, Nikmah Salisah. 2011. Komunikasi Kesehatan: Perlunya Multidisipliner Dalam Ilmu Kesehatan. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.2, Oktober 2011. 169-193. Retrieved on 4th March 2015. <http://jurnalilkom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalilkom>
- Ika, Afiani Limananti, & Triratnawati, Atik, 2003. RAMUAN JAMU CEKOK SEBAGAI PENYEMBUHAN KURANG NAFSU MAKAN PADA ANAK: SUATU KAJIAN ETNOMEDISIN. MAKARA, KESEHATAN, VOL. 7, NO. 1, 2003. Retrieved on 2th March 2015 <http://repository.ui.ac.id/dokumen/lihat/46.pdf>,
- Islahul Fikriyah, Islahul. At al.2013. Sexual Lifestyle “Campus Chicken” And The Effect of Transmition Risk of Sexual Transmitted Infections (STIs). Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 1 (no. 1), September 2013.24-28. Retrieved on 3th March 2015. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK>
- Purnamawati, Dewi & Ariawan, Iwan. 2012. Jamu Consumption by Pregnant Mothers as a Risk Factor of Newborn Asphyxia. Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 6, No. 6, Juni 2012. 267-272, Retrieved on 2th March 2015 [.http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/viewFile/80/81](http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/viewFile/80/81)
- Komitmen Minum Jamu, 2015. Retrieved on 28th Feb 2015 <http://www.litbang.kemkes.go.id/node/650>,
- Riset Saintifikasi Jamu, 2015. Retrieved on 2th March 2015. <http://www.litbang.depkes.go.id/riset-jamu>.
- Sejarah Jamu, 2012. Retrieved on 2th March 2015

http://jamuindonesia.com/shop/index.php?route=news/article&news_id=15

Wijoyo, Padmiarso M. 2008. Sehat Dengan Tanaman Obat. (seri kesatu). Bee Media Indonesia. Jakarta

....., 2008. Sehat Dengan Tanaman Obat. (seri kedu). Bee Media Indonesia. Jakarta

....., 2008. Sehat Dengan Tanaman Obat. (seri ketiga). Bee Media Indonesia. Jakarta

....., 2008. Sehat Dengan Tanaman Obat. (seri keempat). Bee Media Indonesia. Jakarta

....., 2008. Sehat Dengan Tanaman Obat. (seri kelima). Bee Media Indonesia. Jakarta